

BELE KAMPUNG SEKODI: INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Mita Rosaliza^{1,4}, Tengku Syarifah Dzikra Hanania², Tengku Abyan Hanif³

¹Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Indonesia

²Madrasah Tsanawiyah Negeri Andalan 1 Pekanbaru

³Madrasah Aliyah Negeri 2 Pekanbaru

⁴Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Riau

mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id

Abstract

The environment is one of the most important aspects of a community. So is the Sekodi community with the Bele Kampung tradition. This research is intended to obtain an overview of (a) To find out the process of implementing the Bele Kampung tradition in the Tanjung Community of Sekodi Village. (b) To find out the meaning of the Bele Kampung tradition in the people of Tanjung , Sekodi Village. This research uses a descriptive method with a qualitative research type used to reveal and describe how the Bele Kampung tradition occurs in maintaining the village in Sekodi village, Bengkalis Regency. Data were obtained from informants/speakers through interviews, recording and observation. The data obtained was then analyzed. Based on the research results. The symbols in the Bele Kampung tradition contain complex and deep meanings. The Bele Kampung tradition is carried out at the house of the implementing shaman once a year after a deliberative decision. It is done for three consecutive days. On the first day, they send a pebuang tool to the Tanjung and recite a congratulatory prayer there, then return home with water for bathing on the third day. On the second day, there is swinging, and the community is given words of advice and patted with fresh flour before swinging. After swinging and patting fresh flour, they then send pebuang tools to Tumu, Nipah, and Baran, and throw away the ancak used for bathing. On the third day, residents of Tanjung from three sacred places: Tanjung, Nipah, and Tumu. This tradition is very useful in maintaining the cleanliness and preservation of the village traditionally and the clean culture continues to be well maintained.

Keywords: Village Guarding Tradition, Bele Kampung, Symbolic Interactionism, Meanings and Symbols, Bengkalis

I. PENDAHULUAN

Desa Sekodi terletak di ujung timur Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis. Desa Sekodi terletak di dekat Selat Malaka dan Selat Bengkalis. Itu juga berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Meranti, termasuk Tasik Putri Puyu dan Merbau. Karena luasnya lahan untuk pertanian karet dan sawit, kebanyakan orang di desa Sekodi bekerja sebagai petani dan nelayan. Orang-orang yang tinggal di pesisir pantai bekerja sebagai nelayan, tetapi mereka juga bekerja sebagai petani. Hal ini karena masyarakat Dusun Tanjung memanfaatkan sumber daya alam di daratan dan laut; hampir semua orang di Desa Sekodi bekerja sebagai petani atau nelayan.

Mayoritas orang yang tinggal di Sekodi beragama Islam, dan mayoritas orang yang tinggal di sana adalah suku Melayu. Selain suku Melayu, ada juga suku Anak Dalam, atau suku asli, yang tinggal di Sekodi, bersama dengan banyak suku lain. Desa Sekodi yang terletak di Dusun Tanjung memiliki tradisi yang telah

ada sejak lama. Ini adalah tradisi Bele Kampung, yang berarti pelihara atau menjaga. Tradisi Bele Kampung dilakukan setahun sekali dan dipimpin oleh seorang ketua yang dikenal sebagai bomo atau dukun. Masyarakat Sekodi masih menganut kepercayaan mistik atau animisme, jadi dukun kampung biasanya diketuai oleh keramat dusun Tanjung.

Masyarakat Desa Sekodi telah melakukan tradisi Bele Kampung secara turun-temurun karena memiliki tujuan. Akibatnya, tradisi ini masih dilakukan hingga hari ini. Tradisi ini dilakukan untuk menjaga penduduk kampung dari bahaya dan menjauhkan roh-roh jahat dari Dusun Tanjung, serta untuk membawa rezeki ke kampung. Membele kampung berarti menjaga kampung dan orang-orang di dalamnya, baik yang bekerja di darat maupun di laut. Ini dilakukan untuk menjaga kampung dari bala atau marabahaya.

Orang-orang dari masyarakat Dusun Tanjung mengatakan bahwa tradisi Bele Kampung dilakukan sesuai dengan kalender Islam atau kalender

Hijriah, yaitu dari bulan Muharam hingga bulan Rajab. Jadi, untuk melakukannya, Anda bisa melakukannya dari awal bulan Muharam hingga akhir bulan Rajab, tetapi tidak harus di bulan tertentu. Namun, Anda tidak boleh melakukannya setelah bulan Rajab, karena ini adalah akhir dari waktu pelaksanaan tradisi Bele Kampung.

Semua masyarakat antusias melakukan tradisi Bele Kampung, seperti yang dapat dilihat dari banyaknya orang yang ikut serta dalam menyiapkannya. Sementara para bapak menyiapkan alat-alat untuk proses pelaksanaan tradisi (Ningsih et al., 2016; Sayuti & Setiabudi, 2024), para ibu memasak makanan yang digunakan dalam Pelaksanaan Bele Kampung. Bahan makanan untuk upacara tersebut adalah nasi kunyit, bubur merah, bubur putih, pisang raja, pisang awak, dan berbagai jenis kue. Alat-alat yang digunakan dalam tradisi Bele Kampung terbuat dari pelepah atau dahan pohon sagu serta daun kelapa. Dari bahan-bahan ini dibuat

ancak, masjid, rumah pemulih, rumah penyembah, perahu dan lancang.

Semua masyarakat dahulunya berpartisipasi dalam acara Bele Kampung ini. Mereka tetap mengikuti pantang larang yang sudah ditetapkan, meskipun mereka tidak peduli dengan pelaksanaan tradisi ini. Mereka yang menanggung sendiri akan dihukum jika seseorang melanggar pantang. Di masa lalu, pelanggaran pantang yang tidak terlalu berat dihukum dengan mengantar pisang atau makanan lainnya ke keramat tanjung. Namun, melanggar pantang larang dengan sengaja dapat menyebabkan pemulihan melaksanakan kembali tradisi atau denda.

Jika seseorang melanggar aturan tertentu, mereka dikenakan denda dengan mengantar pisang atau makanan lainnya ke keramat tanjung. Ini dilakukan hanya jika melanggarnya tidak terlalu berat atau tidak disengaja. Namun, jika melanggarnya dengan sengaja, mereka dapat dikenakan denda pemulihan, yang berarti mereka harus mengulangi tradisi atau membayar denda sebesar pengel

mereka percaya bahwa melakukan tradisi ini akan melindungi mereka dari bahaya dan menghasilkan lebih banyak rezeki. Oleh karena itu, masyarakat terus melakukannya. Orang-orang terkenal di Dusun Tanjung juga mengetahuinya.

Dalam definisi paling sederhana, tradisi adalah sesuatu yang telah ada sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan sebuah kelompok orang, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi bele kampung adalah cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan dan meminta agar kampung terhindar dari bahaya. Batasan penelitian ini adalah sebagai berikut, berdasarkan uraian masalah sebelumnya:

1. Bagaimana tradisi Bele Kampung dilakukan di masyarakat dusun Tanjung di desa Sekodi?
2. Apa Makna dari ritual Bele Kampung yang dilakukan oleh penduduk dusun Tanjung di desa Sekodi?

Tinjauan Pustaka

Secara keseluruhan, paradigma sosiologi memberikan gambaran mendalam tentang posisi teori interaksionisme simbolik. Sebenarnya, teori interaksionisme simbolik adalah sesuatu yang baru dalam studi sosial, terutama dalam bidang ilmu yang masih mencari bentuknya. Namun, di beberapa bidang, seperti studi komunikasi, teori ini sudah ada. Oleh karena itu, teori intraksionisme simbolik sebagai alat analisis akhirnya diragukan oleh beberapa orang. Walau bagaimanapun, beberapa sosiologi lain berpendapat bahwa teori intraksionisme simbolik ini berhasil menguji perilaku.

Sebenarnya, teori intraksionisme simbolik berada di bawah payung perspektif yang lebih besar, perspektif fenomenologis. Ini termasuk dalam kategori paradigma defenisi social (Efendi et al., 2024; Nugroho, 2021), yang menganggap subjek utama sosiologi adalah tindakan sosial yang penuh arti (makna), yaitu tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya

sendiri dan diarahkan kepada orang lain. Semua perspektif ilmu sosial yang berpusat pada pemahaman interaksi sosial-budaya dapat digabungkan dengan pendekatan fenomenologis (Siregar, 2012).

Menurut teori interaksi simbolik, sebagian besar kehidupan sosial terdiri dari interaksi manusia yang menggunakan symbol (Aksan et al., 2009; Archibald, 1972). Fokus dari teori ini adalah bagaimana manusia menggunakan simbol untuk menunjukkan niat mereka untuk berkomunikasi satu sama lain dan bagaimana interpretasi simbol tersebut berdampak pada perilaku individu yang terlibat dalam interaksi social (Benzies & Allen, 2001; Blumer, 2013).

Dalam proses pemahaman dan interpretasi, aktor menggunakan simbol sebagai alat, yang dalam konteks ini disebut sebagai bahasa, untuk menyampaikan makna dalam interaksi sosial. Jadi, dengan jelas, pendekatan teori interaksionisme simbolik mengikuti pendekatan Max Weber (Carter & Fuller, 2015; Denzin,

2004; Glaser, 2005; Gusfield, 2003; Husin et al., 2021), yang berusaha memahami makna yang mendasari dan mengitari peristiwa sosial dan historis. Dalam teori aksi, aktor memilih, menilai, dan mengevaluasi tindakan yang akan, sedang, dan telah mereka lakukan. Dengan memperhatikan secara menyeluruh tindakan sosial yang dilakukan oleh aktor, proposisi ini hampir memiliki kesamaan dengan teori-teori yang dikembangkan oleh interaksionisme simbolik (Blumer, 1979, 2013).

Memahami simbol adalah bagian dari proses menafsirkan. Karena manusia melakukan tindakan menafsir, baik secara sadar atau tidak, manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk memahami hidup, menurut salah satu premis Hermeneutik. Semua hal di dunia manusia memiliki tafsiran (Stryker, 2000; Stryker & Vryan, 2003). Bahasa membentuk cara berpikir manusia, tafsir, dan pemahaman mereka tentang "dunia" mereka sendiri. Dalam hal ini, bahasa sangat memengaruhi cara manusia memahami dunia. Tetapi

tafsir tingkat pertama terletak pada bahasa, kosakata, dan namanya. Pakar bahasa lain berpendapat bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga berfungsi sebagai struktur semiotik atau struktur diskursus yang menawarkan perspektif baru untuk membangun atau menghancurkan agency manusia.

Buku "Mind, Self, and Society" Mead (Efendi et al., 2024; Siregar, 2012) adalah karya tunggalnya yang paling signifikan dalam topik ini. Dalam buku ini, Mead membuat teori interaksionisme simbolik berdasarkan tiga konsep penting yang saling berhubungan. Menurut Shils, "Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka saling merasa tidak puas terhadap tradisi mereka." Dengan demikian, Shils menegaskan bahwa tradisi memiliki fungsi tertentu bagi masyarakat, seperti yang disebutkan di bawah ini:

1. Dalam istilah klise, tradisi adalah kebijakan yang diwariskan. Dia ada di dalam kesadaran kita, kepercayaan norma, dan nilai yang kita anut saat ini, serta di dalam

barang-barang yang telah dibuat sebelumnya. Selain itu, tradisi memberikan bagian dari warisan sejarah yang dianggap berguna bagi kita. Tradisi adalah kumpulan ide dan bahan yang dapat digunakan orang untuk melakukan hal-hal ini dan untuk membangun masa depan.

2. Memberikan legitimasi untuk peranata, aturan, pandangan hidup, dan keyakinan yang ada. Agar dapat mengikat anggotanya, semua ini memerlukan persetujuan. Sumber legitimasi termasuk dalam tradisi.
3. Meningkatkan loyalitas dasar terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok dengan menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan. Tradisi daerah, kota, dan komunitas Lokal memiliki peran yang sama, yaitu menyatukan penduduk atau anggota mereka dalam wilayah tertentu.
4. Membantu menyediakan tempat untuk menghilangkan keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan

yang ada dalam kehidupan modern. Saat masyarakat menghadapi kesulitan, kebiasaan yang mendukung masa lalu yang lebih bahagia memberikan alasan untuk menumbuhkan rasa syukur.

Masyarakat yang menanggapi dengan penuh makna melihat isyarat pada suatu tradisi sebagai tanda-tanda penting. Ini adalah jenis isyarat yang mengarah pada tindakan dan respons yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Proses internalisasi sebagai hasil interaksi dengan orang lain dilakukan melalui simbol. Stimulus dan respons yang diberikan kepada setiap peserta sama karena diskusi isyarat memiliki makna.

Menurut konsep kritis Mead yang pertama, Mind (Akal Budi), pelaksanaan tradisi bele kampung dilakukan selama tiga hari berturut-turut. Mereka membantu mempersiapkan segala sesuatu untuk pelaksanaan tradisi pada hari pertama masyarakat yang berpartisipasi dalam membut peralatan datang ke rumah dukun pelaksana. Setelah itu, beberapa dari mereka pergi ke Tanjung untuk

melakukan ritual bele kampung pertama, yang dilakukan di hari pertama. Pada hari kedua, ada tepuk tepung tawar dan berayun, dan pada hari terakhir, ada mandi dan pantang larang. Ketiga proses tersebut sudah dipahami oleh masyarakat, jadi mereka tidak perlu mendapatkan bimbingan atau instruksi.

Menurut konsep Mead yang kedua, Self (Diri), tradisi bele kampung sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Dusun Tanjung. Ini menjadi rutinitas dan dilakukan setahun sekali. Ini berarti bahwa masyarakat Dusun Tanjung berkumpul terlebih dahulu untuk memutuskan waktu yang tepat untuk melakukan tradisi ini.

Konsep ketiga Mead, "Masyarakat", berarti bahwa orang-orang di Dusun Tanjung memiliki pendapat, gagasan, dan pengetahuan yang sama tentang bagaimana melakukan kebiasaan bele kampung. Ini dilakukan dengan tujuan untuk melindungi kampung dan masyarakatnya dari bahaya, yang menimbulkan harapan (Mustari et al.,

2023; Nurfadilah & Roziah, 2024; Sugiarto et al., 2020).

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mengungkapkan dan menggambarkan bagaimana tradisi Bele Kampung di masyarakat dijalankan dan sejauh mana penerapannya pada Masyarakat serta tahapan tata cara adat dalam tradisi ini (Creswell, 2012).

Metode ini juga menggambarkan makna dan nilai simbol-simbol dalam prosesi tradisi Bele Kampung masyarakat desa Sekodi Bengkalis serta kearifan local Masyarakat pesisir (Rosaliza, 2017, 2018) dan implikasinya terhadap penerapan budaya bersih di desa tersebut. Makna yang ditemukan dalam penelitian ini adalah nilai simbol melalui prosesi Bele Kampung. Penelitian ini merupakan rangkaian Interaksionisme simbolik pada prosesi tradisi Bele Kampung. Penelitian ini dilaksanakan Di Desa Sekodi, Kabupaten Bengkalis, yang masih

dilakukan dari dahulu hingga sekarang oleh masyarakat setempat.

Sumber data berasal dari tokoh adat, tokoh masyarakat dan sumber lain yang mempunyai pengetahuan mengenai hal tersebut (Efendi et al., 2024). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara (Rosaliza, 2015). Dalam melakukan observasi, peneliti perlu mengikuti beberapa langkah mengenai apa yang akan diteliti di lapangan. Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan ketika terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Langkah pertama dalam proses penelitian adalah membuat daftar pertanyaan. Wawancara merupakan salah satu cara untuk memperoleh data tentang makna dan nilai apa simbol terkandung dalam penjelasan tradisi Bele Kampung. Wawancara ditujukan kepada tokoh adat dan tokoh masyarakat yang mengetahui konsep dan kebiasaan yang terkandung dalam ritual Bele Kampung.

Dalam menganalisis data, peneliti mengikuti langkah-langkah yaitu mengidentifikasi makna (Siregar,

2012) yang terkandung di dalamnya prosesi Bele Kampung mengidentifikasi nilai yang terkandung dalam prosesinya, mengidentifikasi makna dan nilai yang terkandung di dalamnya, dan menyimpulkan data penelitian. Jenis data yang diperlukan untuk menjawab yang berupa tulisan dan catatan adat istiadat dan tata cara menjaga kampung serta data yang diperoleh dari wawancara dengan 3 orang tokoh adat dan tokoh masyarakat, 2 orang alim ulama, 1 orang dukun, 3 orang masyarakat di Desa Sekodi Bengkalis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan dan tradisi melekat dalam kehidupan masyarakat dan tidak dapat dipisahkan darinya. Dengan demikian, kebudayaan dan tradisi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, tetapi tradisi tidak dapat berubah atau menghilang karena waktu tidak memungkinkannya. Jika ini terjadi, kehidupan masyarakat tidak akan memiliki kebudayaan karena kebudayaan yang dimiliki masyarakat

merupakan suatu identitas bagi masyarakat itu sendiri. Sehingga keberadaan suatu budaya sangat perlu, dan budaya tersebut harus dipertahankan untuk menjaganya agar tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Bele Kampung berarti "memelihara atau menjaga kampung." Istilah ini berasal dari kata Melayu Bele, yang berarti "pelihara/memelihara dan jaga/ menjaga." Oleh karena itu, Bele Kampung berarti "memelihara atau menjaga kampung." Tidak diragukan lagi, istilah "menjaga" dan "memelihara" secara harfiah memiliki arti yang sama, dim. Misalnya, "menjaga kampung" berarti menjaga kampung dari berbagai macam efek. Itu bisa menjaga kampung dari kejahatan dan memberikan kenyamanan, atau bisa menjaga kampung dengan bergotong royong untuk menjaga kebersihan dan membantu kampung lain. Namun, ada arti yang berbeda dari kebiasaan Bele Kampung yang dilakukan di Dusun Tanjung.

Memelihara kampung di Desa Sekodi bukan hanya menjaga kebersihan atau keamanan di Dusun Tanjung. Namun, menjaga kampung agar aman dari berbagai gangguan, khususnya gangguan dari makhluk selain manusia, sehingga kampung terlindung dari bahaya. Memang, "menjaga keamanan" dan "bele kampung" tidak jauh berbeda. Tidak aman dari kejahatan yang selalu ada di sekitar, tetapi aman dari berbagai makhluk ghaib yang jahat. Itu adalah tujuan utama dari mempertahankan tradisi Bele Kampung.

Di masa lalu, bele kampung digunakan untuk mencegah penjahat yang ingin masuk ke Dusun Tanjung untuk masuk. Datuk panglima besi, juga dikenal sebagai "datuk empang besi", bertanggung jawab untuk mencegah penjahat tersebut masuk ke Dusun Tanjung. Datuk ini sangat terkenal karena kesaktiannya. Kekuatannya membuat penjahat dan perampok yang ingin memasuki Dusun Tanjung takut dan melarikan diri. Akibatnya, Dusun Tanjung aman dari kejahatan. Peringatan tersebut

dilakukan untuk mengingat jasanya kepada masyarakat dusun Tanjung. Menurut masyarakat dusun Tanjung, Mereka tidak begitu memahami sejarah bele kampung itu sendiri.

Tradisi bele kampung yang mereka ketahui adalah tradisi yang dilakukan nenek moyang mereka dahulu untuk mengingat hal-hal penting tentang leluhur mereka. Mereka juga percaya bahwa jika Anda ingin aman, Anda harus melakukan tradisi ini, karena ada nilai dan arti dalam setiap prosesnya. Karena kita tidak hanya hidup bersama manusia, tetapi juga berdampingan dengan jin; manusia tidak bisa melihat jin, tetapi jin bisa melihat manusia.

Waktu Pelaksanaan

Masyarakat Dusun Tanjung telah memiliki tradisi Bele Kampung ini sejak awal berdirinya. Namun, kita tidak tahu bagaimana awalnya. Masyarakat Dusun Tanjung mengatakan bahwa tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu. Mereka mengatakan bahwa itu dilakukan untuk menjaga kampung dari bahaya dan

memohon kepada Allah SWT agar rezeki dipermudahkan. Mereka menambahkan bahwa selain untuk menjaga kampung dan memohon agar rezeki dipermudahkan, tradisi ini juga dilakukan untuk menghormati leluhur mereka yang telah berjasa dan mengorbankan semua yang mereka miliki.

Masyarakat percaya bahwa selain menjaga tradisi ini tetap ada, tradisi ini memiliki nilai tertentu. Mereka percaya dengan melakukan tradisi ini bahwa rezeki mereka akan diberikan oleh Allah SWT dan segala hal buruk akan menjauh dari mereka. Mereka juga ingat pengorbanan nenek moyang mereka untuk menjaga kampung. Melihat dan mengetahui sejarahnya dan merasakan dampak dari praktiknya sehingga tradisi Bele Kampung tetap ada hingga hari ini.

Salah satu kendala yang menyebabkan proses Bele Kampung tertunda atau ditunda adalah keinginan komunitas untuk mengadakan pesta pernikahan. Akibatnya, proses ditunda hingga semua masalah pesta pernikahan di Dusun Tanjung selesai.

Setelah semua tugas pesta pernikahan selesai, pelaksanaan Bele Kampung akan dilakukan. Pelaksanaan ini harus dilakukan dengan menghadap ke Tanjung terlebih dahulu. Karena hanya dukun pelaksana yang dapat berinteraksi dengan penunggu Tanjung Sekodi, menghadap ke Tanjung adalah cara untuk memberi tahu masyarakat Dusun Tanjung bahwa mereka tidak dapat melakukan tradisi Bele Kampung pada bulan ini dan akan ditunda sampai semuanya selesai.

Jika hal-hal di atas terjadi di Dusun Tanjung, dukun yang melakukan tradisi Bele Kampung akan menghadap ke Tanjung. Namun, jika tidak ada halangan atau hambatan, tradisi Bele Kampung akan tetap dilakukan pada bulan dan tanggal yang ditetapkan. Selain itu, meskipun tradisi Bele Kampung baru saja dilakukan dua bulan yang lalu, ada beberapa orang yang ingin mengadakan pesta pernikahan. Mereka yang ingin melakukannya harus menghadap ke Tanjung bersama dengan dukun pembele. Masa pantang larang belum

berakhir, jadi mereka menghadap ke Tanjung.

Tradisi Bele Kampung tidak dilakukan pada tanggal dan waktu yang sama setiap tahunnya. Namun, ada batas waktu untuk melakukan tradisi Bele Kampung. Itu harus dilakukan dari awal bulan Muharam hingga akhir bulan Rajab, dan tidak boleh melewati batas tersebut. Masyarakat Dusun Tanjung menyebut bulan Rajab sebagai bulan Maulud ketiga. Masyarakat Dusun Tanjung sangat mempertahankan prinsip agama mereka, karena tradisi Bele Kampung dilakukan setelah bulan dan tahun Hijriah.

Selain itu, kesepakatan bersama menetapkan waktu dan tanggal yang tepat untuk melakukan tradisi Bele Kampung. Namun, itu juga tidak melanggar aturan yang sudah ada sejak nenek moyang, yaitu ada batas waktu untuk melakukan tradisi Bele Kampung, jadi lakukanlah sebelum waktunya habis. Masyarakat Dusun Tanjung percaya bahwa hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi jika tidak dilaksanakan.

Dalam menjalankan tradisi Bele Kampung ini, dukun pembele berwenang dan bertanggung jawab sepenuhnya atas setiap langkah yang diambil. Apa artinya wawancara dengan Bapak Hajar, yang mengatakan bahwa para pembele sebelum melakukan tradisi Bele Kampung, mereka terlebih dahulu membele diri mereka sendiri. Mereka juga membele rumah dan anggota keluarga mereka. Keluarga yang dimaksud bukan hanya mereka yang tinggal bersama dukun pelaksana tradisi Bele Kampung, tetapi juga mereka yang datang ke rumahnya pada malam sebelum pelaksanaan tradisi Bele Kampung dimulai.

Karena pentingnya tradisi Bele Kampung bagi masyarakat Dusun Tanjung, tradisi ini masih dilakukan hingga hari ini. Namun, masyarakat tidak dapat menjelaskan alasan mengapa mereka terus melakukannya. Mereka secara ringkas mengatakan bahwa tradisi ini sangat penting untuk dilakukan karena masyarakat Dusun Tanjung masih sangat percaya dan terikat dengan tradisi yang sudah ada. Misalnya, jika seseorang tiba-tiba

pingsan, mereka harus mengunjungi dukun atau bomo; jika mereka tidak melakukannya, mereka hanya perlu mencuci wajah orang yang sakit dengan air. Air ini adalah air yang dibawa selama tradisi Bele Kampung, yang disebut oleh masyarakat Dusun Tanjung sebagai "air tolak bala."

Pada hari pertama pelaksanaan tradisi Bele Kampung, hanya sejumlah kecil orang dari masyarakat yang ikut serta dalam proses persiapan. Orang-orang yang tidak ikut dalam proses pembuatan alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi Bele Kampung biasanya datang pada hari kedua dan ketiga pelaksanaan tradisi Bele Kampung. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa hari kedua dan ketiga merupakan hari puncak dari pelaksanaan tradisi Bele Kampung, dan hari kedua dan ketiga merupakan hari terakhir.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, masyarakat bertanggung jawab atas pelaksanaan tradisi Bele Kampung ini. Orang-orang yang percaya bahwa tidak mengikuti tradisi

ini akan merusak kampung halaman dan diri mereka sendiri. Hal ini terlihat dalam komunitas yang menghormati adat istiadat Bele Kampung. Jadi, meskipun mereka tampaknya memperhatikan tradisi ini, sebenarnya mereka sangat mempertahankannya, seperti yang ditunjukkan oleh orang-orang di Dusun Tanjung yang tidak datang ke hari berayun untuk mengirim air.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, air di Bele Kampung dikenal sebagai "air tolak bala". Masyarakat Dusun Tanjung percaya pada kekuatan ghaib dan menggunakan air ini sebagai pengobatan alternatif untuk orang sakit selain pengobatan medis. Mereka akan tetap mengirim air tersebut meskipun mereka tidak hadir, sehingga mereka juga menerima karomah dari tradisi Bele Kampung, meskipun mereka tidak hadir saat itu.

Salah satu adat Melayu yang masih digunakan oleh masyarakat Melayu Riau, terutama di Dusun Tanjung Desa Sekodi, adalah tepuk tawar, yang biasanya

digunakan pada setiap pesta pernikahan. Namun, tepuk tepung tawar juga digunakan dalam berbagai upacara lain, seperti pesta pernikahan sendiri. Masyarakat Sekodi membuat tepuk tepung tawar dari bedak beras. Kemudian dicampur dengan air yang dikasi parfum, yang pada zaman dahulu dibuat dari kayu asahan daripada parfum. Selanjutnya, bahan yang digunakan untuk tepung tawar adalah beras, daun yang digunakan untuk merenjis, dan alat lainnya.

Dalam adat Melayu, tepuk tepung tawar adalah cara untuk menginginkan suatu hajatan dan menunjukkan rasa syukur. Karena itu, adat tepuk tepung tawar tampaknya terintegrasi dalam setiap perayaan masyarakat Melayu, terutama di Dusun Tanjung. Dalam tradisi Bele Kampung, ada banyak peristiwa yang melibatkan tepuk tepung tawar. Tepuk tepung tawar diadakan selama beberapa perjalanan pelaksanaan tradisi. Ini terjadi pada malam sebelum pelaksanaan tradisi, yaitu malam membele badan. Ini terjadi pada hari pertama, yaitu saat mengantar alat

pebuang ke tempat keramat, dan hari kedua, yaitu saat proses berayun. Oleh karena itu, tepuk tepung tawar adalah salah satu bagian dari tradisi Bele Kampung.

Alat yang digunakan untuk berayun adalah ancak, benda yang dianyam dari daun kelapa. Masyarakat Dusun Tanjung percaya bahwa berayun adalah cara untuk menghilangkan segala hal buruk yang mendekat pada diri kita dan menghindari bahaya. Sebelum proses berayun dimulai, dukun pelaksana berbicara kepada masyarakat Dusun Tanjung. Nasehat yang diberikan sebenarnya datang dari makhluk ghaib yang berbicara melalui dukun pelaksana. Akibatnya, akun tersebut dianggap oleh masyarakat sebagai entitas gaib dan sering disebut keramat. Masyarakat dusun Tanjung mendengar ceramah dukun bele yang telah dirasuki oleh keramat tersebut.

Keramat-keramat berbicara tentang bagaimana masyarakat berinteraksi dengan orang lain dan dengan diri mereka sendiri. Orang-orang di Dusun Tanjung sangat

memperhatikan apa yang dikatakan dukun bele kampung, dan beberapa dari mereka menangis mengingat apa yang mungkin terjadi padanya. Masyarakat Dusun Tanjung Bele juga menggunakan kampung ini sebagai tempat untuk introspeksi tentang kesalahan yang telah mereka lakukan, baik dalam hubungan mereka dengan sesama manusia maupun dengan Allah SWT dan makhluk ghaib. Ini menunjukkan bagaimana mereka bersyukur atas rezeki yang diberikan Allah SWT kepada mereka dan membaginya dengan orang lain.

Dalam berayun, anak-anak didahulukan daripada orang tua. Selama proses berayun ini, tidak semua orang berayun secara langsung; sebaliknya, anak laki-laki dan anak perempuan berayun secara terpisah, begitu juga remaja, dewasa, dan orang tua mereka. Masyarakat berada di bawah anjak saat proses berayun dimulai. Masyarakat di bawah anjak mengusap tubuh dan wajah mereka untuk menghindari penyakit dan hal-hal jahat. Mereka yang berada di bawah anjak tersebut diayun tujuh

kali. Begitu terus sampai semua orang di Dusun Tanjung berayun.

Masyarakat Budha dan Islam mengikuti tradisi Bele Kampung. Di hari ketiga, mereka tidak mandi dengan air yang dicampur dengan bacaan Al-Quraan, atau surah Yasin, tetapi hanya dengan air dari tiga keramat. Dalam wawancara dengan Bapak Kamarudin, juga dijelaskan bahwa masyarakat Dusun Tanjung mengutamakan kebersamaan dan tidak ada perbedaan agama.

Tradisi Bele Kampung tidak hanya diikuti oleh orang Islam; orang Budha dari Dusun Tanjung juga mengikutinya. Mereka juga mengikuti setiap langkah dalam melakukan tradisi Bele Kampung. Meskipun ada beberapa elemen Islam dalam prosesnya, mereka tetap mengikutinya. Karena satu-satunya hal yang membedakannya adalah saat pembacaan doa selamat dan air dicuci. Oleh karena itu, ketidaksamaan ini tidak menyebabkan mereka menjauh atau tidak melakukan tradisi ini. Mereka semua ikut melakukannya,

melainkan dalam tradisi bele kampung ini.

Pada hari terakhir dari tradisi Bele Kampung, orang-orang di Dusun Tanjung dimandikan oleh dukun Bele Kampung dengan air yang diletakkan di wadah seperti yang disebutkan sebelumnya. Orang-orang yang datang kemudian mengikuti proses mandi yang sama seperti berayun, dengan orang pertama yang dimandikan oleh dukun Bele Kampung. Mandi yang dimaksud tidak sama dengan mandi biasa, di mana orang menggunakan sabun dan menyirami seluruh tubuh hingga basah. Tujuan mandi ini adalah untuk menghindari bahaya dan menghilangkan penyakit. Mereka sebenarnya membersihkan diri mereka sendiri. Air yang telah digunakan untuk mandi sebelumnya dicampur ke dalam wadah besar dan dicampur dengan air dari ketiga keramat: Tanjung, Nipah, dan Tumu. Orang-orang yang tidak beragama Islam tidak mandi dengan air yang dicampur dengan air yasin.

Setelah dukun pembele menyelesaikan proses mandi, tradisi bele kampung memulai pantang

larang. Di mana pantang larang itu berlangsung selama beberapa hari atau bahkan bulan. Pada hari ketiga setelah mandi, ada pantang larang. Tidak boleh memetik dedaunan atau melakukan apa pun di luar rumah. Ini adalah pantang larang pertama. Pantang larang kedua adalah tidak boleh menebas atau menumbangkan kayu dan tidak boleh ke laut selama tiga hari. Pantang larang ketiga adalah tidak boleh meracun (meracun) ikan dan bermain kompang selama tiga bulan. Pantang larang terakhir adalah tidak boleh memetik dedaunan.

Dalam tradisi Bele Kampung, pantang larang selama tiga dan enam bulan dapat dicabut, kecuali menube ikan. Jika ada pesta pernikahan dalam dua bulan, orang harus menghadap dukun pelaksana untuk meminta izin untuk mencabut pantang larang berkompang selama dua bulan. Selain itu, para pengerajin pandan biasanya meminta dukun pelaksana untuk menambah empat bulan waktu di pantang dalam, yang digunakan selama enam bulan untuk mengambil pandan. Orang-orang yang ingin

meminta mundur waktu pantang larang ini harus membayar ke Tanjung untuk mengantar pisang atau syarat lainnya.

Pada dasarnya, setiap tradisi berasal dari sebuah kebiasaan yang terus-menerus yang berkembang menjadi tradisi dan diakui oleh orang lain. Setiap tradisi pasti memiliki makna dan tujuan yang berbeda, yang membuatnya unik.

Tradisi Bele Kampung dilakukan oleh masyarakat Melayu untuk melindungi kampung dari roh jahat. Tradisi bele kampung ini sangat umum di tanah Melayu, terutama di Riau dan Kepulauan Riau. Orang Melayu yang tinggal atau tinggal di daerah pesisir juga sering melakukannya. Meskipun tradisi bele kampung masih ada dan dilakukan oleh banyak orang, makna, tujuan, dan sejarahnya berbeda di setiap daerah. Karena itu, meskipun tradisi ini tampak hampir identik dari segi nama, alat yang digunakan, dan aspek lain. Namun, pada hakikatnya, tradisi ini mempunyai perbedaan, dan tentu saja, setiap wilayah yang memiliki tradisi

tertentu akan memiliki karakteristiknya sendiri.

Karena kata "bele" berarti "memelihara" atau "menjaga", praktik bele kampung berarti menjaga kampung. Dari pengertian bele ini, bisa berarti menjaga kampung tetap bersih atau mencegah kerusakan. Menurut artinya juga, bele kampung ini untuk mencegah kejahatan. Berbeda dengan pernyataan di atas, praktik bele kampung yang dilakukan oleh masyarakat dusun Tanjung berbeda. Dusun Tanjung melakukan bele kampung untuk menghindari hal-hal buruk.

Bele kampung dilakukan untuk menghindari bahaya atau hal-hal buruk. Sebenarnya, jika kita kembali kepada pencipta bumi dan segala isinya, Allah SWT, maka segala hal buruk akan dihindari jika kita bermunajat kepada-Nya, sehingga tujuan kita hanyalah kembali berserah kepada-Nya. Namun, ini adalah tradisi di Dusun Tanjung. Semuanya kembali ke tujuan dan tujuan dari tradisi bele kampung ini jika dianggap sebagai perbuatan syirik. Selain itu, bagaimana

masyarakat menangani tradisi ini? Apakah mereka benar-benar percaya bahwa melakukannya akan membuat hal-hal buruk hilang dari mereka atau bahwa semua itu dilakukan dengan izin Allah.

Dalam kebiasaan bele kampung, ada yang disebut tolak bala. Tolak bala digunakan untuk meminta keselamatan, seperti doa selamat, tetapi digunakan saat kenduri atau syukuran. Meminta keselamatan, atau biasa disebut doa selamat, dilakukan setelah tolak bala, atau setelah selamat. Mereka adalah doa syukuran dan tolak bala, tetapi digunakan di tempat yang berbeda.

Tolak bala tidak hanya digunakan dalam seni bele kampung, tetapi juga digunakan dalam situasi lain. Menurut bapak Zamri, masyarakat Dusun Tanjung menggunakan tolak bala dalam hal keselamatan dan keinginan. Tolak bala adalah alat yang biasa digunakan oleh masyarakat ketika anak-anak mereka sakit atau terkena hal-hal yang tidak biasa, seperti jatuh ke selokan. Tolak bala juga digunakan untuk tujuan lain,

seperti mencegah hal buruk terjadi. Maka akan diberikan air tolak bala. Dalam hal ini, tolak bala adalah air yang didoakan dengan doa tolak bala, bukan hanya air.

Dalam tradisi bele kampung, tolak bala harus ada, terlepas dari maknanya. Tujuan dari tolak bala itu sendiri adalah agar segala hal yang buruk dibuang dan segala hal yang baik didekati. Oleh karena itu, tolak bala harus ada dalam pelaksanaan bele kampung, tetapi tidak hanya dalam bele kampung. Itu juga berlaku untuk semua hal yang berkaitan dengan keselamatan. Dalam tradisi bele kampung, tolak bala digunakan untuk mendoakan agar kampung itu aman dari hal-hal buruk dan mencegah hal-hal buruk seperti makhluk halus mengganggu. Dalam kasus ini, makhluk halus biasanya menyerupai binatang seperti ular dan lainnya. Karena masyarakat percaya bahwa gangguan terhadap hewan yang agak aneh ini akan berdampak buruk pada mereka.

Menjaga pantang larang dan pentingnya menjalankan tradisi bele

kampung, karena jika salah satu dilakukan, hal-hal buruk akan terjadi yang tidak dapat dibayangkan oleh manusia. Salah satu contoh yang dijelaskan oleh bapak Burhan adalah bahwa ketika seseorang melanggar aturan tradisi bele kampung, mereka yang melanggar kemudian terkena dampak dari tindakan mereka. dimana mereka terkena penyakit dan kemudian hilang sendiri setelah bele kampung, yang biasanya disebut pemulih. Pemulih melakukan kembali bele kampung dari awal, yang menunjukkan bahwa tradisi ini dilakukan dua kali. Ini pasti karena ada orang yang melanggar pantang dan perlu melakukannya lagi. Setelah peristiwa itu, orang tidak berani melanggar pantang karena takut akan akibatnya. Sebenarnya, suatu pantang larang dalam tradisi bertujuan untuk memastikan bahwa tradisi itu sendiri tidak rusak, atau bahwa nilai-nilainya tidak hilang. sehingga tujuan dan nilai tradisi tetap sama.

Kata "pelancar" merujuk pada sesuatu yang mudah dicapai, sehingga segala sesuatu yang diinginkan akan

berjalan lancar tanpa hambatan. Rezeki adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan berfungsi sebagai sumber pendapatan. Selain itu, rezeki diberikan melalui anugrah yang diberikan oleh Allah SWT dan diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, karena rezeki itu mempunyai banyak pintu untuk masuk. Jadi, karena mereka berusaha keras untuk mendapatkan rezeki, Allah akan memberikan rezeki kepada mereka sesuai dengan kapasitas masing-masing. Karena manusia hanya berusaha untuk mendapatkan rezeki, hanya Allah yang mengetahuinya. Makna pelancar rezeki adalah agar Allah SWT memudahkan rezeki yang mereka cari. Dalam tradisi Bele Kampung, mereka menggunakan makna ini untuk menunjukkan rasa syukur mereka atas rezeki yang mereka peroleh. Jadi mereka melakukan tradisi bele kampung untuk mengucapkan terima kasih atas karunianya. Karena masyarakat Dusun Tanjung hanya memiliki dua pekerjaan sehari-hari, yaitu petani dan nelayan, mereka melakukan tradisi ini sebagai

cara untuk mengucapkan terima kasih kepada yang menjaga daratan dan laut. Mereka percaya bahwa ada penjaga di darat dan di laut, dan untuk menunjukkan rasa terima kasih inilah diadakan berjamu.

Selanjutnya, Pantang larang yang ditetapkan dalam tradisi Bele Kampung memiliki tujuan untuk masyarakat Dusun Tanjung dan makhluk halus yang dianggap sebagai penjaga masyarakat. Masyarakat Dusun Tanjung mendapat manfaat dari adanya pantang larang karena hasil panen mereka akan meningkat, dan makhluk penjaga akan memiliki waktu untuk bersantai sambil menjaga kampung. Dalam situasi di mana penduduk Dusun Tanjung hanya tinggal di rumah selama satu hari, peristiwa ini dapat memupuk ikatan keluarga. Itu tentunya karena kegiatan tersebut menghabiskan waktu bersama keluarga.

Tujuan pantang larang dalam tradisi Bele Kampung jelas menguntungkan karena penduduk Dusun Tanjung memanfaatkannya sebagai cara untuk menghabiskan

waktu bersama keluarga dan mengembangkan karir mereka. Mereka dapat menghabiskan waktu sehari-harian bersama keluarga jika mereka pantang pada hari itu, dan hasil mereka akan sedikit meningkat saat mereka kembali bekerja. Tidak diragukan lagi ada liburan bagi mereka yang bekerja, tetapi tujuan pantang larang dalam tradisi tersebut yang dibahas. Jadi, masyarakat menganggapnya sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih atas perawatan dan memberi mereka waktu untuk bersantai. Untuk mempertahankan kualitas susu karet, karet yang biasanya mereka sadap setiap hari dibiarkan beristirahat.

Makna ritual berikutnya adalah larangan memetik daun memiliki alasan dan tujuan, karena daun biasanya identik dengan sayuran. Sayuran adalah bahan makanan, jadi tidak boleh memetik daun atau mengambil sayuran untuk dimasak pada hari pantang. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, maksud dari tidak memetik daun adalah untuk membiarkan penjaganya istirahat. Masyarakat Dusun Tanjung percaya

bahwa ada orang yang menjaga dedaunan di setiap sudut, jadi melarang gangguan pada hari itu.

Larangan atau pantang untuk memetik atau mengambil daun memiliki tujuan: jika tidak boleh memetik daun, tidak boleh mengambil sayuran juga. Pantang larang ini mengajarkan orang untuk lebih menghargai waktu dalam mencari rezeki, yang tidak didapat dengan tiba-tiba, artinya rezeki itu akan datang dengan sendirinya tanpa usaha. Misalnya, bahan makanan akan datang tanpa dicari dahulu, dan tentunya untuk mencari bahan makanan tersebut membutuhkan kerja keras dan waktu yang lama.

Agar masyarakat Dusun Tanjung dapat memakan makanan mereka seperti biasa pada hari pantang larang, mereka harus mengambil dan menyediakan makanan mereka sendiri. bahkan selama masa pantang, karena mereka telah menyiapkannya jauh sebelum masa pantang dimulai. Dengan demikian, fakta bahwa ada pantang larang menunjukkan bahwa manusia harus bekerja keras untuk

mendapatkan uang, dan bahwa mereka yang harus memenuhinya harus memiliki semangat untuk memastikan bahwa uang yang mereka peroleh cukup atau lebih.

Bahaya melanggar pantang, yang berarti hal buruk akan terjadi pada orang yang melanggar pantang. Seperti yang disebutkan sebelumnya, membele kampung adalah cara untuk melindungi kampung dan penduduknya dari bahaya. Ini menunjukkan bahwa pantang larang dibuat untuk mencegah masyarakat mendekati hal-hal berbahaya. Namun, jika pantang larang ini dilanggar, itu akan berdampak buruk pada masyarakat itu sendiri. Bahaya tidak hanya mencakup bahaya yang akan datang, tetapi juga konsekuensi yang ditimbulkan oleh bahaya tersebut. Masyarakat tersebut mengalami kerugian secara fisik dan finansial sebagai akibat dari dampak negatif yang timbul. Sebagai contoh, dalam masyarakat, melanggar aturan lalu lintas adalah salah; menerobos lampu merah akan dikenakan sanksi atau tilang. Selain itu, tentunya akan

membahayakan nyawa kita, seperti halnya banyak kecelakaan yang disebabkan oleh melanggar lampu merah. Kita mengalami kerugian karena tindakan tersebut melanggar aturan dan juga merugikan kita secara finansial karena kita pasti akan sakit dan membayar banyak untuk pengobatan jika kecelakaan terjadi. Kita juga akan dikenakan tindakan penilangan dan mungkin harus membayar denda jika tidak mengalami kecelakaan.

Tradisi kampung tidak hanya berfungsi untuk melindungi kampung dan penduduknya dari kekuatan jahat. Dalam wawancara dengan Bapak Burhan, dijelaskan bahwa tujuan lain dari tradisi ini adalah untuk memudahkan rezeki. Bapak Burhan menyatakan bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam mencari makanan di laut. Sebenarnya, makanan ini mudah ditemukan, tetapi ketika bele kampung tidak digunakan, seolah-olah makanan juga hilang. Selain itu, karena tradisi yang dikenal sebagai "Sekodi" adalah lubuk ikan biang, jumlah ikan biang yang ditangkap

telah berkurang karena tidak mengikutinya.

Nelayan merasa hampa setelah seharian melaut tanpa mendapatkan hasil yang diinginkan karena tangkapan ikan yang berkurang ini. Ini terjadi meskipun saat mereka melaut banyak ikan. Pernyataan Bapak Burhan benar, karena peneliti juga menemukan bahwa hasil tangkapan ikan biang berkurang pada tahun tersebut, tidak seperti biasanya. Masyarakat Dusun Tanjung berbondong-bondong pergi kepantai untuk membantu nelayan menyabut ikan atau melepaskan ikan dari jaring, di mana biasanya saat musimnya dan hasilnya sampai ratusan kilo. dimana mereka selesai menyabut ikan, karena banyaknya ikan diberikan alias gratis.

IV. SIMPULAN

Budaya merupakan suatu yang dapat dijadikan objek kajian interaksionisme simbolik, karena pada mulanya budaya sekilas menggunakan banyak simbol untuk berbagai hal. Jika dikaitkan dengan teori-teori interaksionisme simbolik, maka makna

simbol-simbol dan ritual dalam suatu budaya dapat dikaji.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat faktor yang mendorong budaya bersih masyarakat desa Sekodi. Pertama, pelaksanaan ritual budaya Bele Kampung yang dilakukan setahun sekali, dan menjadi reproduksi budaya dan rujukan bagi Masyarakat. Kedua, sistem kepercayaan keluarga di sekodi mengajarkan moral dan etika dalam menjaga kebersihan sejak dini. Pendidikan keluarga juga merupakan hal mendasar dalam pembentukan karakter di desa Sekodi. Setiap Masyarakat berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Ketiga, pantang larang yang menjadi keberlanjutan menjaga kebersihan di Desa Sekodi tetap terjaga.

Tradisi Bele Kampung bersifat budaya peninggalan nenek moyang Masyarakat sekodi yang sudah ada sejak lama dan terus dilestarikan oleh masyarakat setempat. Bele kampung melambangkan identitas budaya Desa Sekodi dan berfungsi sebagai pengingat akan kekayaan budaya mereka yang berharga. Nilai kearifan

lokal ini penting untuk dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang agar nilai-nilai budaya menjaga lingkungan tetap hidup dan diakui oleh orang lain.

Dalam tradisi bele kampung, memelihara kampung biasanya berarti kebersihan, tetapi dalam tradisi bele kampung, memelihara kampung berarti menjaga masyarakat kampung agar aman dari segala bahaya. Mereka juga memohon kepada Tuhan agar memberi mereka rezeki, sehingga orang-orang di Dusun Tanjung merasa aman.

Jika tradisi ini tidak diterapkan, itu akan berdampak pada kampung dan masyarakat itu sendiri. Apabila tradisi ini tidak dilakukan, orang-orang di kampung percaya bahwa kampung mereka tidak memiliki aura. Mereka juga percaya bahwa mereka melihat ular besar dan hal-hal lain. Seperti yang disebutkan sebelumnya, tradisi bele kampung sempat terhenti selama sekitar tiga setengah tahun karena tidak ada dukun yang dapat melanjutkannya. Proses pelaksanaan tradisi ini berbeda, meskipun

sebenarnya tidak terhenti sepenuhnya. Selama tiga tahun, masyarakat mengalami perasaan yang disebutkan di atas.

Masyarakat Dusun Tanjung tidak pernah melanggar pantang larang dalam tradisi bele kampung. Mereka takut akan akibat melanggar pantang karena akan berdampak buruk bagi siapa pun yang melanggarnya. Mereka mematuhi pantang larang karena dampak buruk melanggar pantang akan menyebabkan mereka sakit dan sembuh setelah mulang pantang "memperbaiki kesalahan karena melanggar pantang dengan membayar denda yang berlaku." kebiasaan pelaksanaan tradisi bele kampung tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor yang disebutkan di atas, tetapi juga ada alasan lain mengapa tradisi ini terus berlanjut. Berdasarkan wawancara dengan beberapa sumber, peneliti menemukan bahwa fungsi dan tujuan tradisi bele kampung selain menjaga kampung dan masyarakatnya dari ancaman, juga dikenal sebagai pelancar rezeki.

Menurut masyarakat, pelaksanaan tradisi ini dilakukan untuk mengingat nenek moyang merka dari masa lalu dan mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Mengingat budaya semakin terkikis, tradisi bele kampung masih dilakukan selagi tidak melanggar aturan. Dengan mempertahankan tradisi ini, diharapkan dapat menjadi identitas masyarakat Dusun Tanjung dan ciri khas masyarakat Melayu Dusun Tanjung Desa Sekodi Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, N., Kısac, B., Aydın, M., & Demirbükten, S. (2009). Symbolic interaction theory. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 902-904.
- Archibald, W. P. (1972). Symbolic Interaction Theory. *Zeitschrift für Soziologie*, 1, 3.
- Aksan, N., Kısac, B., Aydın, M., & Demirbükten, S. (2009). Symbolic interaction theory. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 902-904.

- Archibald, W. P. (1972). Symbolic Interaction Theory. *Zeitschrift für Soziologie*, 1, 3.
- Benzies, K. M., & Allen, M. (2001). Symbolic interactionism as a theoretical perspective for multiple method research. *Journal of advanced nursing*, 33(4), 541-547.
- Blumer, H. (1979). Symbolic interactionism. *Interdisciplinary approaches to human communication*, 135-155.
- Blumer, H. (2013). Society as symbolic interaction. In *Human behavior and social processes* (pp. 179-192). Routledge.
- Carter, M. J., & Fuller, C. (2015). Symbolic interactionism. *Sociopedia. isa*, 1(1), 1-17.
- Creswell, J. W. (2012). Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed.
- Denzin, N. K. (2004). Symbolic interactionism. *A companion to qualitative research*, 81-87.
- Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Praktis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088-1095.
- Glaser, B. G. (2005). The impact of symbolic interaction on grounded theory. *The grounded theory review*, 4(2), 1-22.
- Gusfield, J. R. (2003). A journey with symbolic interaction. *Symbolic interaction*, 26(1), 119-139.
- Husin, S. S., Ab Rahman, A. A., & Mukhtar, D. (2021). The Symbolic Interaction Theory: A Systematic Literature Review of Current Research. *International Journal of Modern Trends in Social Sciences*.
- Mustari, O., Ratnasari, D., Apriadi, R., & Niko, N. (2023). Tradisi Bele Kampung Pada Masyarakat Desa Mentudu, Kepulauan Lingga. *Jurnal Empirika*, 8(2), 74-83.
- Ningsih, J., Isjoni, I., & Kamaruddin, K. (2016). Tradisi "Bele Kampung" Masyarakat Kelurahan Gading Sari Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Riau University].
- Nugroho, A. C. (2021). Teori utama sosiologi komunikasi (fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik). *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185-194.
- Nurfadilah, S., & Roziyah, R. (2024). Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan dan Spiritual dalam Doa Bele Kampung: Studi pada Tradisi Masyarakat Melayu Desa Igal, Kecamatan Mandah, Indragiri Hilir. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2637-2646.

- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71-79.
- Rosaliza, M. (2017). Komunitas Suku Asli (Studi Kapital Sosiologi Masyarakat Suku Akit Pesisir di Desa Berancah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis). *Jurnal Ilmu Budaya*, 14(1), 39-54.
- Rosaliza, M. (2018). Local Knowledge Suku Akit Bengkalis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 14(2), 104-112.
- Sayuti, M., & Setiabudi, A. (2024). Tradisi Bele Kampung Masyarakat Desa Igal Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir Riau (Kajian Normatif dan Historis). *Jurnal Pelita Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 31-39.
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian tentang interaksionisme simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100-110.
- Stryker, S. (2000). Symbolic interaction theory.
- Stryker, S., & Vryan, K. D. (2003). The symbolic interactionist frame. *Handbook of social psychology*, 3-28.
- Sugiarto, W., Prayugo, P., & Ervina, E. (2020). Tradisi Bele Kampung Studi Kasus Pambang Pesisir. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 1-28.